

PEMBERANTASAN PENYAKIT BERI-BERI DI PULAU BELITUNG TAHUN 1856-1908

Dony Agustio Wijaya

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
donywijaya715@gmail.com

Abstrak

Pulau Belitung merupakan pulau penghasil timah di Indonesia. Terlacak eksploitasi timah Pulau Belitung dimulai sejak tahun 1852 melalui pertambangan swasta Belanda. Namun pada perkembangannya pertambangan tersebut membawa masalah kesehatan berupa penyakit beri-beri. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi Pulau Belitung sebelum masuknya pertambangan timah swasta, hubungan pertambangan dengan penyakit beri-beri, dan pemberantasan penyakit beri-beri. Metode penelitian sejarah digunakan dalam penulisan ini dengan tahapan, seperti heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan timah Pulau Belitung sempat digelapkan oleh Kesultanan Palembang. Eksploitasi timah Pulau Belitung lantasi terlambat bila dibandingkan dengan Pulau Bangka yang telah dimulai sejak awal abad ke-18. Pertambangan timah swasta yang baru hadir pada 1852 berkait dengan merebaknya beri-beri di Pulau Belitung. Pertambangan timah swasta menarik migrasi kuli tambang Cina, yang seringnya tidak selektif karena banyak membawa calon kuli sakit, terutama beri-beri. Pemberantasan beri-beri yang menuai hasil positif baru terjadi pada tahun 1908.

Kata kunci: Beri-beri, Pemberantasan, Belitung.

Abstract

Belitung Island is a tin-producing island in Indonesia. The traces of tin exploitation in Belitung Island began in 1852 through a Dutch private mining company. However, in its development the mining brought health problems in the form of beriberi. This study aims to determine the condition of Belitung Island before the entry of private tin mining, the relationship between mining and beriberi, and eradication of beriberi. The historical research method used in this paper is carried out in stages, such as heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results showed that the tin of Belitung Island had been embezzled by the Sultanate of Palembang. The exploitation of Belitung Island's tin is then late when compared to Bangka Island which has started since the early 18th century. The private tin mining which only came into existence in 1852 was related to the spread of beriberi on Belitung Island. Private tin mining attracted migration of Chinese miners, who were often not selective because they brought in many sick prospective coolies, especially beriberi. The eradication of beriberi that reaped positive results only occurred in 1908.

Keywords: Beriberi, Eradication, Belitung.

PENDAHULUAN

Sebelum tahun 1850, pihak kolonial Belanda tidak banyak berurusan dengan Pulau Belitung. Kolonial Belanda menganggap Pulau Belitung tak ubah pulau liar gersang dan dipenuhi oleh para kriminal, seperti para lanun yang bermarkas di pesisir Pulau Belitung (Groot, 1887: 43). Walaupun begitu *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) sempat mendengar bahwa Pulau Belitung juga menyimpan timah. Namun hingga VOC bubar, tidak sekalipun kongsi dagang tersebut menemukan timah Pulau Belitung.

Eksplorasi masif kolonial Belanda terhadap timah Pulau Belitung baru terjadi pada tahun 1852. Periode eksploitasi masif timah Belitung ditandai dengan kegiatan eksplorasinya John Francis Loudon, dkk (1851). John Loudon berusaha untuk menegasikan pendapat sebelumnya soal kenihilan timah Belitung. Setelah berhasil membuktikan sendiri keberadaan timah Belitung, John Loudon merasa yakin untuk menerima hak konsesi secara penuh pada 1852 dari pemerintah Hindia Belanda (Sujitno, 1996: 139).

Kehadiran perusahaan tambang swasta yang diinisiasi oleh John Loudon, dkk. (1852) tidak hanya memberikan dampak pada komposisi penduduk Pulau Belitung yang kian beragam. Kehadiran pertambangan timah swasta ini ternyata juga membawa Pulau Belitung kepada masalah kesehatan, berupa merebaknya penyakit beri-beri di kalangan penambang (Jennissen, 1913: 575). Sama halnya dengan Pulau Bangka, migrasi kuli tambang dan beri-beri di Pulau Belitung berkorelasi jelas. Kasus beri-beri pertama yang dicatat di Pulau Belitung ialah pada Oktober 1856. Ditemukan beberapa pada kuli tambang di Distrik Sijuk yang teridentifikasi mengidap beri-beri (Groot, 1887: 347). Sejak tahun 1860, migrasi kuli tambang ke Pulau Belitung meningkat secara dramatis sehingga kasus beri-beri terbesar yang pertama kali dicatat di Pulau Belitung ialah pada tahun 1861 (Hendriks, 1863: 522).

Pada umumnya, sekian ratus kuli tambang datang ke Pulau Belitung setiap tahun. Bila terjadi kekurangan produksi beras di daerah asalnya Cina selatan, banyak kuli tambang yang sudah menunjukkan gejala awal beri-beri ketika berlabuh di Pulau Belitung (Dijk dan Jean Gelman Taylor, ed., 2011: 80). Para kuli

tambang pun banyak diimpor dari Negeri- negeri Selat, yang juga menjadi daerah pengidap beri-beri di Asia Tenggara.

Pola makan kuli tambang selama bekerja di Pulau Belitung juga tidak mencegah beri-beri seutuhnya. Sebelum tahun 1897, pihak perusahaan timah swasta hanya menyediakan jenis beras putih sebagai asupan karbohidrat pekerja tambangnya. Menjadi jelas bahwasanya migrasi dan pola makan merupakan dua faktor yang menyumbang terjadinya beri-beri di Pulau Belitung masa pertambangan swasta. Realitas yang ada sebelum tahun 1908, perusahaan timah swasta *Billiton Maatschappij* terlihat kelimpungan menghadapi penyakit beri- beri. Dari sini masalah ini menjadi perhatian khusus dan tahun 1908 menjadi titik balik dalam upaya memberantas beri-beri di Pulau Belitung. Pada tahun tersebut, perusahaan timah swasta *Billiton Maatschappij* mulai menerapkan kebijakan yang menuai hasil positif dalam mengentas penyakit beri-beri (Jennissen, 1911: 513).

Dari apa yang sudah disampaikan, dengan demikian penelitian ini akan mencoba fokus untuk memaparkan kondisi Pulau Belitung sebelum pertambangan swasta masuk, hubungan pertambangan timah swasta dengan penyakit beri-beri, dan upaya pemberantasan yang dilakukan oleh pihak pertambangan.

METODE PENELITIAN

Sebagai disiplin ilmu, sejarah bersifat ilmiah sehingga diuji melalui prosedur penelitian sistematis. Penelitian sejarah bertujuan merekonstruksi masa lampau dengan tahapan yang pertama ialah mengumpulkan sumber (heuristik) (Suryabrata, 1983: 16). Sumber sejarah yang dimaksud dibedakan menjadi sumber primer berupa arsip sezaman dan sumber sekunder seperti jurnal dan buku yang sesuai dengan topik penelitian yaitu pemberantasan penyakit beri-beri di Pulau Belitung. Tahapan kedua ialah kritik sumber atau menentukan kebenaran informasi dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan agar peristiwa sejarah yang direkonstruksi bersifat kredibel. Tahapan ketiga ialah interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, mencari hal yang saling berhubungan antara fakta satu dengan lainnya (analisis). Melalui tahap ini, hasil interpretasi disajikan dalam satu tulisan utuh yang disebut historiografi, sekaligus menjadi akhir dari

tahapan penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pulau Belitung Sebelum Masuknya Pertambangan Swasta.

1. Kondisi Geografis dan Geologis Pulau Belitung

Pulau Belitung terletak di antara Pulau Bangka dan Pulau Kalimantan. Sebelah utara, Pulau Belitung berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah timur dengan Selat Karimata, sebelah selatan dengan Laut Jawa, dan sebelah barat dengan Selat Gaspar (Lith, A.J. Spaan, dan F. Fokkens, 1896: 201). Secara keseluruhan, Pulau Belitung memiliki luas 4.800,69 km². Titik tertinggi ialah Gunung Tajam dengan ketinggian 510 mdpl sehingga topografi Pulau Belitung relatif datar, yang terdiri atas dataran rendah dan sedikit perbukitan (Tim Penyusun, Laporan Akhir: Kajian Geopark di Pulau Bangka dan Belitung, 2018: 5.2-5.3).

Secara geologis, Pulau Belitung merupakan bagian dari “*granite belt*” (sabuk granit), yaitu rangkaian batuan granit yang kaya akan mineral kasiterit. Hal demikian menyebabkan daratan Pulau Belitung banyak ditutupi dengan batu granit. Kondisi geologis tersebut menunjukkan bahwasanya Pulau Belitung kaya akan mineral, terutama timah. Pulau Belitung memang merupakan bagian dari kawasan Sabuk Timah Asia Tenggara (*The Southeast Asian Tin Belt*). Kawasan ini sangat spesifik mengandung timah yang besar dengan panjang zonanya 2.800 km dan lebar 400 km. “Sabuk Timah Asia Tenggara” menghampar dari Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Indonesia (Schwartz dkk., 1995: 95).

Pulau Belitung juga menyimpan cadangan logam lain, yaitu besi. Sebelum masuknya pengaruh Belanda di Pulau Belitung, besi diolah atau dilebur oleh penduduk untuk dijadikan upeti kepada penguasa lokal Pulau Belitung (Anonim, 1900: 9) Hasil olahan besi Pulau Belitung juga menjadi komoditas perdagangan di Nusantara, yang diekspor melalui Kesultanan Palembang (Reid, 2014: 123).

2. Kondisi Kesehatan Umum Pulau Belitung

Sebelum hadirnya pertambangan timah swasta, penduduk Pulau Belitung tidak mengenal penyakit kekurangan nutrisi, seperti beri-beri. Diketahui penduduk asli Pulau mengolah sendiri berasnya dengan peralatan tradisional berupa

lesung sehingga kulit beras yang kaya vitamin B1 tidak hilang. Pola makan dengan beras demikian seharusnya membuat penduduk Pulau Belitung terhindar dari beri-beri (Jennissen, 1913: 575).

Penduduk Pulau Belitung berkecenderungan pada masalah cacar yang memang cukup merebak di antara penduduk (Loudon, 1884: 93). Menurut taksiran Dokter Anton Hendriks, paling tidak sejak 1830-an, penyakit cacar telah mulai mewabah di Pulau Belitung. Penduduk Pulau Belitung juga telah lama dihantui penyakit malaria. Penyakit malaria ini tidak terlepas dari kondisi Pulau Belitung yang terdapat banyak sungai dengan aliran lambat. Keberadaan rawa-rawa dan danau kecil juga turut mendukung hadirnya penyakit malaria di Pulau Belitung.

Kemudian penyakit kelamin yang menular, seperti sifilis jarang terjadi sebab para penduduk asli Pulau Belitung tidak mengenal praktik prostitusi. Bilamana terdapat penderita sifilis, biasanya dipasok oleh penduduk luar Pulau Belitung (Hendriks, 1863: 519-521). Sejak pertambangan timah swasta hadir, penduduk asli Pulau Belitung mulai mengidap penyakit lain, yakni beri-beri, meski angka idapnya tidak sebanyak kuli tambang.

3. Kondisi Sosial Pulau Belitung

Di antara susunan penduduknya, Urang Darat dianggap sebagai penduduk asli Pulau Belitung. Menurut J.I. van Sevenhoven yang pernah mengunjungi Pulau Belitung pada tahun 1823, menerangkan bahwa Urang Darat berbudaya dan beradab lebih maju bila dibandingkan dengan penduduk asli di pulau terpencil lain. Walaupun bangsa Eropa belum pernah menetap sebelumnya (Sevenhoven, 1867: 77).

Penduduk asli Pulau Belitung sendiri telah lama mengenal timah dan mengolahnya menjadi berbagai perkakas keperluan hidup, seperti pemberat pada pukat. Berdasarkan perkakas menambang yang ditemukan di daerah Pegarun, Sungai Pring, dan Kolong Kepenai, kegiatan mengolah timah telah dilakukan penduduk Belitung sejak lama atau bahkan jauh sebelum kedatangan bangsa barat di Nusantara (Kurniawan, 2018: 8-9). Menurut R. Osberger yang pernah bertugas sebagai kepala eksplorasi di Belitung (1954-1959), mengklaim bahwasanya temuan perkakas tersebut berusia sekian ribu tahun. Klaim tersebut mengindikasikan bahwa

penduduk Belitung telah menemukan dan mengusahakan timah setidaknya sebelum tahun Masehi. Kegiatan menambang timah Pulau Belitung hanya sebagai mata pencaharian tambahan di samping mata pencaharian pokok, seperti bertani, menangkap ikan, dan memungut hasil hutan (Erman, 1995: 35).

4. Kondisi Politik Pulau Belitung

Sebelum berkembangnya kekuasaan Belanda, Pulau Belitung sempat menjadi wilayah protektorat Kesultanan Palembang. Pada periode ini, eksistensi timah Pulau Belitung sebagai wilayah vasal Kesultanan Palembang nyaris tidak terdengar. Meskipun diketahui bahwasanya Kesultanan Palembang sangat mengembangkan timah sebagai komoditas ekonomi baru untuk mengatasi penurunan perdagangan lada. Namun dalam sejarah kegiatan eksploitasi Kesultanan Palembang, timah Pulau Bangka lebih dikenal dan dulu ditambang sejak tahun 1711. Sementara timah Belitung, hingga awal abad ke-19 hanya sebatas kabar angin.

Eksploitasi timah Pulau Belitung yang cenderung kasip tersebut sejatinya tidak bisa dilepaskan atas sikap Kesultanan Palembang yang berusaha melindungi Pulau Belitung dari monopoli timah VOC. Sejak tahun 1718, saat mendapatkan hak monopoli timah pertama kali VOC selalu mendesak Kesultanan Palembang untuk memasukkan Pulau Belitung ke dalam perjanjian monopoli. Namun nyatanya, VOC hanya mendapatkan timah dari Pulau Bangka. Bahkan hingga VOC bubar pada tahun 1799, tidak sekalipun timah Pulau Belitung ditemukan secara langsung oleh kongsi dagang tersebut (Kurniawan, 2018: 50).

Menurut berbagai informan kepercayaan VOC, sesungguhnya Pulau Belitung penuh dengan timah. Kandungan timah Pulau Belitung bahkan setara dengan Pulau Bangka. Informan tersebut melihat dengan mata kepala sendiri bahwasanya di pedalaman Pulau Belitung, jika hutan dibakar habis nampak bijih timah meleleh dan bersatu. Namun, keterangan soal kandungan timah Pulau Belitung tersebut dilarang keras untuk disebarluaskan oleh Kesultanan Palembang, bahkan diancam dengan hukuman berat (Groot, 1887: 29-30). Kemungkinan besar timah Pulau Belitung tersebut ikut diperdagangkan secara gelap di pasaran. Mengingat era monopoli timah VOC dikenal pula sebagai era perdagangan gelaptimah Nusantara (Supriyanto, 2013: 54).

5. Menuju Era Pertambangan Timah Swasta

Pada tahun 1850, mencuat dengan keras upaya untuk membantah kenihilan Pulau Belitung. Upaya pembuktian ini berasal dari modal swasta. Investor swasta pertama yang menambang timah di Pulau Belitung ialah Pangeran Hendrik, Baron van Tuyll, dan John Loudon. Persekutuan investor ini sering ditulis dengan istilah “pemegang konsesi” atau *concessionarissen*.

Usaha pertambangan timah swasta di Pulau Belitung diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan ke Pulau Belitung, diserahkan kepada Dr, Croockewit, yang tiba di Pulau Belitung pada 14 Oktober 1850 (Kurniawan, 2018: 102-105). Croockewit melakukan penelitian timah di Pulau Belitung selama tiga bulan. Penguasa lokal Pulau Belitung, yakni depati sempat bersikeras kepada Croockewit bahwasanya Pulau Belitung tidak memiliki timah. Selama penelitian ini, Croockewit tidak menemukan timah murni, selain deposit bijih “timah palsu” (bentuknya mirip timah padahal bukan). Croockewit menyimpulkan dengan sungguh-sungguh bahwa Pulau Belitung tidak mengandung bijih timah (Mary Somers Heidhues, 1991: 3).

Laporan penelitian tersebut kemudian tersampaikan ke para pemegang konsesi yang tengah transit di Singapura dalam perjalanannya ke Batavia. John Loudon segera mengirimkan Corneelis de Groot untuk melakukan penelitian ulang tentang keberadaan timah di Pulau Belitung. Sambil menunggu hasil penelitian De Groot, John Loudon menyelidiki berbagai arsip dan keterangan mengenai Pulau Belitung. Namun, hasilnya tetap sama, bahwa catatan soal timah Belitung tetap nihil. John Loudon terus mencari keterangan hingga memperoleh bukti dari Kapten Kuhn yang menyaksikan sendiri bahwa telah ada penggalian dan peleburan timah oleh penduduk lokal Belitung. Berdasarkan keterangan ini, John Loudon menjadi yakin bahwa Pulau Belitung memang memiliki kandungan timah.

John Loudon dan koleganya tiba di Belitung, tepatnya Tanjungpandan pada 27 Juni 1851 (Loudon, 1884: 7-15). Selama di Pulau Belitung, John Loudon menunjukkan sikap persahabatan dengan depati atau penguasa lokal Pulau Belitung. Depati pun lantas menaruh hati atas usaha John Loudon dan koleganya dalam mencari timah. Sikap persahabatan ini membuat depati yang awalnya sangat

defensif dengan Loudon, lambat laun mulai akrab dan bisa diajak bekerja sama (Loudon, 1884: 32).

Tidak butuh waktu lama bagi John Loudon dan koleganya untuk menemukan timah di Pulau Belitung. Selang tiga hari di Pulau Belitung, John Loudon memperoleh kabar dari temannya, Den Dekker tentang penemuan timah. Lubang penggalian tersebut berada di dekat blok granit sekitar hilir Sungai Siburik. Dengan ditemukannya timah di sekitar Siburik, John Loudon dan tim terus melakukan penggalian pada berbagai daerah di Pulau Belitung. Pada akhirnya, John Loudon menemukan sebuah titik penggalian Lissong Batang yang cukup kaya deposit timah. Penemuan deposit Lissong Batang ini membuat John Loudon yakin untuk menerima hak konsesi secara penuh dari pemerintah (7 Desember 1851). Berangkat dari hal tersebut, jejak eksploitasi besar-besaran timah Belitung telah dimulai. Pionirnya ialah John Loudon dan teman-temannya (Wijaya, Diakses Tanggal 11 Maret 2021).

B. Pertambangan Swasta dan Penyakit Beri-Beri di Pulau Belitung

1. Migrasi Kuli Tambang

Kehadiran perusahaan timah swasta membawa Pulau Belitung kepada masalah kesehatan yang belum pernah dicatat sebelumnya. Salah satu masalah kesehatan tersebut ialah merebaknya penyakit beri-beri di kalangan penambang dan penduduk asli Pulau Belitung. Sama halnya dengan Pulau Bangka, penyakit beri-beri di Pulau Belitung terang memiliki kaitan dengan migrasi dan pola makan kuli tambang Cina selama bekerja di Pulau Belitung (Heidhues, 2011: 80-81).

Migrasi pertama kuli tambang telah terjadi pada masa eksplorasi timah Pulau Belitung. Pada Agustus 1851, pemegang konsesi telah mendatangkan lima puluh kuli tambang Cina dalam gelombang pertama guna menunjang eksplorasi timah Pulau Belitung. Tidak diterangkan soal riwayat kesehatan para kuli tambang Cina tersebut, lebih-lebih menyangkut penyakit beri-beri. Walaupun begitu, bisa ditafsirkan kondisi kesehatan para kuli tambang ini sesungguhnya tidak cukup baik. Mengingat para kuli tambang tersebut menolak untuk makan nasi Arakan yang diberikan selama perjalanan. John Loudon menyebutkan bahwasanya kualitas nasi

Arakan tersebut memang telah tidak layak untuk dikonsumsi (Loudon, 1884: 44-45).

Penyakit beri-beri baru teridentifikasi pertama kali di Pulau Belitung pada Oktober 1856. Pada bulan tersebut, berhasil diketahui bahwasanya terdapat beberapa pekerja tambang yang menderita beri-beri di Distrik Sijuk (Groot, 1887: 352). Dokter Anton Hendriks menyebutkan bahwa saat dirinya mulai bertugas pada Februari 1857, kuli tambang yang menderita beri-beri di Distrik Sijuk tersebut berjumlah enam belas orang. Dua belas di antaranya berhasil disembuhkan oleh Dokter Anton Hendriks, sementara sisanya meninggal (Hendriks, 1863: 522-523).

Pada Februari-Maret 1860, migrasi kuli ke Pulau Belitung meningkat. Kuli tambang tersebut didatangkan guna membuka distrik tambang baru di Distrik Lenggang yang memang kaya akan deposit timah (Erman, 1995: 113). Perekrutan tersebut terang dilakukan secara tidak selektif karena telah menunjuk masalah kesehatan saat pertama kali mendarat di Pulau Belitung (Hendriks, 1863: 523). Corns de Groot mengungkapkan bahwasanya sebagian besar kuli tambang yang meninggal karena beri-beri merupakan Cina sinkeh yang baru didatangkan pada Februari-Maret 1860.

Hampir tiap dekadanya, angka penyakit beri-beri di Pulau Belitung mengalami peningkatan, yang mana selalu diawali dengan kualitas kesehatan migran buruk. Penyakit beri-beri di Pulau Belitung mencapai titik kulminasinya pada tahun buku 1907/1908. Angka penyakit beri-beri di Pulau Belitung mengalami lonjakan menjadi 699 dari 4 kasus pada tahun buku sebelumnya. Peningkatan angka beri-beri tersebut berkait erat dengan kualitas kuli tambang Cina singkek yang baru tiba di Pulau Belitung. Diakui oleh Jennissen, kondisi kesehatan migran pada tahun buku 1907/1908 sangat buruk ketimbang tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada tahun 1907, daerah asal pemasok kuli tambang yaitu Cina mengalami bencana kelaparan yang hebat (Jennissen, 1911: 505-506).

2. Pola Makan Kuli Tambang

Penyakit beri-beri di Pulau Belitung lebih disebabkan oleh pola makan kuli tambang di daerah asal, seperti yang terjadi pada kasus beri-beri tahun buku 1907/1908. Pada tahun buku itu, terdapat 699 kasus beri-beri yang sebagian besar

merupakan migran pada tahun tersebut. Dari para migran tersebut diperoleh keterangan bahwasanya saat di daerah asal mereka rutin mengonsumsi nasi putih yang diimpor dari Siam dan Rangoon (Jennissen, 1913: 570).

Kondisi kuli tambang yang sejatinya tidak sehat di daerah asal, acap diperparah dengan asupan makan selama perjalanan ke Pulau Belitung. Dalam beberapa catatan disebutkan bahwasanya para kuli tambang menerima asupan yang tidak pantas (Heerklotz, 1868:49). Ketika sampai di Pulau Belitung, upaya menyembuhkan calon kuli tambang yang menderita penyakit kekurangan nutrisi seperti beri-beri belumlah optimal. Pada fenomena beri-beri tahun 1860-an, upaya penyembuhan dari pihak perusahaan hanya mengandalkan menu makan daging dan kacang hijau (Erman, 1995: 134). Dalam jangka waktu yang pendek, memberikan menu makan tersebut memang efektif dalam menekan angka kematian akibat beri-beri. Namun tidak dapat dipungkiri mata rantai beri-beri di antara penambang jelas tidak terputus. Permasalahan utamanya ialah makanan beras putih Siam dan Rangoon yang digunakan kuli tambang sebagai asupan karbohidrat utamanya (Carpenter, 2000: 44). Hingga tahun 1897, satu-satunya asupan karbohidrat utama penambang ialah beras putih dari Siam dan Rangoon. Berbeda dengan beras setengah giling/merah (*onafgewerkte rijst*), beras putih tidak terdapat vitamin B1 sehingga terang merangsang timbulnya beri-beri di antara kuli tambang.

C. Pemberantasan Penyakit Beri-Beri di Pulau Belitung

1. Penanggulangan Penyakit Beri-Beri

Pada Oktober 1856, saat penyakit beri-beri muncul pertama kali di Pulau Belitung tidak terdapat dokter dan fasilitas kesehatan yang memadai. Pihak pertambangan hanya mengharapkan para kuli tambangnya untuk saling merawat jika terdapat penderita beri-beri di antara mereka. Meski begitu, banyak penderita beri-beri yang justru dibiarkan sendiri atau dibaringkan di kandang babi oleh rekannya. Baru ketika Dokter Anton Hendriks mulai bertugas di Pulau Belitung pada Februari 1857, penderita beri-beri telah mendapat perhatian lebih. Kuli tambang yang menderita beri-beri di Distrik Sijuk lantas diboyong ke Distrik Tanjungpandan. Sesampai di Tanjungpandan, penderita beri-beri dirawat langsung

oleh Dokter Anton Hendriks pada sebuah rumah kosong (Hendriks, 1863: 522-523).

Metode perawatan kuli tambang yang menderita beri-beri dibedakan berdasar gejala yang ditunjukkan (Hendriks, 1863: 525). Pada penderita beri-beri yang masih menunjukkan gejala ringan berupa demam panas, maka akan dirawat dengan kina, kalomel, atau obat pencahar. Pada penderita beri-beri yang demamnya sudah membaik, hanya diberi perawatan stimulus, seperti digosok dengan obat gosok (*volatile liniment*), minyak kayuputih, kamper, dan arak. Penderita beri-beri yang telah menunjukkan gejala kronis, seperti sakit kepala dan lumpuh pada tungkai bawah atau atas diberikan striknin dengan dosis sedikit. Bagi penderita beri-beri yang masih mampu berjalan dianjurkan untuk mandi air laut sebanyak dua kali sehari.

Berdasarkan penjabaran tersebut, metode perawatan beri-beri di Pulau Belitung belum mengacu pada diet makanan. Pihak pertambangan, terutama dokter yang bertugas kala itu masih berkeyakinan bahwa beri-beri disebabkan oleh mikroorganisme. Keyakinan tersebut berimbas pada metode perawatan yang digunakan. Dokter yang bertugas di Pulau Belitung menggunakan metode sterilisasi berupa menggosok bagian tubuh penderita beri-beri dengan ramuan tertentu, diberikan obat pencuci perut, dan atau mandi air laut. Hingga akhir abad ke-19, bentuk perawatan atau pengobatan beri-beri yang demikian sesungguhnya umum dilakukan di seluruh Hindia Belanda (Loedin, 2005: 43-44).

2. Pemberantasan Penyakit Beri-beri

Pada tahun 1907/1908, beri-beri meningkat tajam mencapai 699 kasus. Lonjakan tersebut membuat pihak pertambangan timah swasta Pulau Belitung yakin bahwa beras merah Jawa merupakan jawaban atas beri-beri yang sering diderita oleh kuli tambang. Keyakinan tersebut berdasarkan penelitiannya Eijkman soal kaitan antara beri-beri dengan beras yang telah disempurnakan oleh Grijns pada tahun 1908 (Adam, dkk., 1927: 166). Menurut Grijns, beri-beri merupakan penyakit kekurangan nutrisi yang terdapat pada selaput beras merah. Pertambangan timah swasta lantas semakin memandang serius penelitian Eijkman sebelumnya soal beras putih yang menyebabkan beri-beri. Pada tahun 1908, pihak pertambangan

timah swasta Pulau Belitung mengambil tindakan tegas untuk menghentikan atau melarang pasokan beras putih ke kuli tambang. Sejak itu hanya jenis beras merah yang tersedia untuk kuli tambang (Jennissen, 1913: 570).

Sebagai bentuk pencegahan timbulnya beri-beri yang berasal dari luar Pulau Belitung, pertambangan timah swasta kemudian mulai melakukan seleksi yang ketat. Pihak pertambangan mulai berhati-hati dengan menerapkan pemeriksaan kesehatan wajib oleh otoritas pertambangan Pulau Belitung di Hongkong dan Singapura. Calon kuli tambang yang telah menunjukkan gejala kesehatan tidak bisa melanjutkan ke pelabuhan berikutnya. Begitu pula calon kuli tambang yang tiba di Pulau Belitung, pemeriksaan kesehatan tetap dilakukan, bahkan jauh lebih ketat ketimbang pemeriksaan sebelumnya (Jennissen, 1911: 507).

Kebijakan tersebut efektif dalam memberantas beri-beri di Pulau Belitung. Setelah 1908, kebanyakan kasus beri-beri yang terjadi di Pulau Belitung berasal dari luar kelompok penambang. Beri-beri kemudian tidak lagi menjadi masalah utama kuli tambang karena pihak pertambangan telah melarang beras putih sebagai asupan karbohidrat utama. Meski masih terdapat kuli tambang yang menderita beri-beri, angkanya cenderung sangat sedikit. Beri-beri lantas tidak lagi menjadi masalah kesehatan utama Pulau Belitung. Setelah permasalahan beri-beri usai, otoritas di Pulau Belitung lebih disibukkan dengan pemberantasan penyakit malaria yang memang banyak mendera kuli tambang dan penduduk asli Pulau Belitung (Mollema, 1918: 159).

KESIMPULAN

Kondisi Pulau Belitung sebelum masuknya pertambangan swasta sesungguhnya telah disibukkan dengan kegiatan mengolah timah untuk membuat perkakas hidup, seperti parang dan pemberat pada pukot. Namun, kegiatan menambang dan mengolah timah tersebut belum menjadi profesi utama. Pasaunya, kegiatan menambang timah hanya sebagai mata pencaharian tambahan di samping mata pencaharian pokok, seperti bertani, menangkap ikan, dan memungut hasil hutan. Baru pada masa protektorat Kesultanan Palembang, potensi timah Pulau Belitung berusaha untuk disembunyikan agar tidak ikut menjadi monopoli Belanda,

seperti yang telah terjadi sebelumnya pada timah Pulau Bangka. Kemungkinan besar timah Pulau Belitung sudah ikut diperdagangkan secara gelap di pasaran.

Bisnis pertambangan timah swasta bersekala besar lantas baru masuk ke Pulau Belitung pada tahun 1852. Kehadirannya pun memberikan banyak dampak terhadap Pulau Belitung. Salah satunya ialah dampak kesehatan berupa merebaknya penyakit beri-beri di antara kuli tambang Pulau Belitung. Sama halnya Pulau Bangka, penyakit beri-beri di Pulau Belitung pun tidak bisa dilepaskan dari dua faktor utama akibat migrasi dan pola makan kuli tambang. Oleh sebab itu realitas yang ada dalam proses penanggulangan beri-beri, pihak pertambangan terlibat langsung, bahkan sejak awal beri-beri terdeteksi di Pulau Belitung. Meski upaya penanggulangan tersebut hanya berpaku pada teori miasma dan mikroorganisme sehingga angka beri-beri kembali melonjak dengan pola-pola yang belum bisa dimengerti pihak pertambangan.

Pemberantasan beri-beri yang menuai hasil efektif baru terjadi pada tahun 1908. Pihak pertambangan telah menyadari bahwa lonjakan angka beri-beri selalu diawali dengan kualitas kesehatan migran yang buruk. Pihak pertambangan mulai menerapkan kebijakan pemeriksaan kesehatan yang ketat. Pertambangan timah swasta juga semakin memandang serius penelitian Eijkman sebelumnya soal beras putih yang merangsang beri-beri. Sejak tahun 1908, pihak pertambangan kemudian melarang beras putih, lalu menggantikannya dengan beras merah Jawa. Beri-beri kemudian tidak lagi menjadi masalah kesehatan utama Pulau Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, JWH. dkk., 1927. *Gedenkboek Billiton, 1852-1927 Tweede Deel*. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- Anonim. 1900. *De Tinmijnbouw-Onderneming op Billiton, in Algemeene Trekken Geschetst*. Buitenzorg: Bibliotheek Departement van Kolonien.
- Carpenter, Kenneth. 2000. *Beriberi, White Rice and Vitamin B: A Disease, A Cause, A Cure*. California: University of California Press.
- Dijk, Kees van dan Jean Gelman Taylor. 2011. ed., *Cleanliness and Culture Indonesian Histories*. Leiden: KITLV Press.

- Erman, Erwiza. 1995. *Kesenjangan Buruh- Majikan, Pengusaha, Koeli, dan Penguasa: Industri Timah Belitung 1852-1940*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Groot, Corns de. 1887. *Herinneringen aan Blitong: Historisch, Lithologisch, Mineralogisch, Geographisch, Geologisch en Mijnbouwkundig*. Den Haag: H. L. Smits.
- Heerklotz, Dedo. 1868. *Reise und Aufenthalt in Niederländisch-Ostindien*. Oederan: J.L. Schlesinger.
- Heidhues, Mary Somers. 1991. "Company Island: A Note on the History of Belitung". *Indonesia*. Vol. 51, hlm 1-20.
- Hendriks, Anton. 1863. "Geneskundig-Topographische Schets van Het Eiland Billiton", *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch- Indie*. Deel X/10, hlm. 518-526.
- Jaya, Firman. 2020. *Sejarah Politik Pulau Belitung*. Yogyakarta: Tan Kinira.
- Jennissen, M.J., 1911. "Statistisch Overziet van deSterkte, Immigratie, Mortaliteit en Morbiditeit Onder het Mijnerwerkerscorps te Billiton Gedurende de Laatste Vijftig Jaren,in Verban met het Beri-beri-vraagstuk". *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch- Indie*. Deel LI/51, hlm. 499-518.
- _____, 1913. "Over Rijstvoeding en Beri-beri Onder hiet Mijnerwerkerscorps te Billiton". *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Deel LIII/ 53, hlm. 570-583.
- Kurniawan, Wahyu. 2018. *Tambang Timah Belitung dari Masa ke Masa Jilid 1*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Lith, P.A. van der, A.J. Spaan, dan F. Fokkens. 1896. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie Eerste Deel*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Loedin, A.A. 2005. *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Loudon, John Francis. 1884. *De Eerste Jaren Der Billiton-Onderneming*. Amsterdam: J. H. de Bussy.
- Mollema, Jarig Cornelis. 1918. *De Ontwikkeling van de het Eiland Billiton en van deBilliton-Maatschappij*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1*. terj.

- Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schwartz, M.O. dkk., 1995. "The Southeast Tin Belt". *Eart-Science Reviews*. 38 (2-4), 95-293.
- Sevenhoven, J.I. van,. 1867. "Rapport Over Het Eiland Billiton". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde vanNederlandsch-Indië*. Derde Volgrees, Tweede Deel. hlm. 60-94.
- Suryabrata, Sumardi. 1983. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supriyanto. 2013. *Pelayaran dan Perdagangan diPelabuhan Palembang, 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak,
- Sujitno, Sutedjo. 1996. *Sejarah Timah Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Tim Penyusun. 2018. Laporan Akhir: *Kajian Geopark di Pulau Bangka dan Belitung*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan BangkaBelitung.
- Wijaya, Dony Agustio. "Resensi Buku DeEerste Jaren Der Billiton onderneming", tersedia pada <https://www.petabelitung.com/2020/07/resensi-buku-de-erste-jaren-der.html> diakses tanggal 11 Maret 2021.